

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit yang disebabkan oleh mekanisme sel yang rusak. Sel-sel kanker tersebut tersedia pada tubuh, tumbuh autonomi dan tidak dapat terkendali, kemudian menginvasi ke jaringan organ di sekitarnya dan mengakibatkan kapasitas fungsi organ lainnya ikut terganggu, sehingga penyakit kanker merupakan satu masalah medis yang mengalami pesatnya angka kematian kedua di dunia setelah penyakit kardiovaskuler (Utami, 2016).

Hasil data terakhir tentang angka kejadian penyakit yang menakutkan ini di seluruh dunia oleh Badan Internasional Penelitian Kanker (*International Agency for Research on Cancer / IARC*) menunjukkan angka kejadian yang semakin meningkat hingga tahun 2040. Hasil tahun terakhir data yang diperoleh yaitu pada tahun 2018, terdapat 36 jenis kanker baru di Negara berkembang dan Negara maju sekitar 185 negara menurut perkiraan dari IARC. Gambaran keseluruhan tentang penyakit kanker akan dipresiksi 18,1 juta kasus kanker baru dengan 17,0 juta tetapi tidak termasuk kanker kulit nonmelanoma. Sedangkan untuk sisa akibat kematian kanker terdapat 9,5 juta namun belum termasuk kanker kulit jenis nonmelanoma (Globocan, 2018). Penyakit kanker ini merupakan ancaman serius bagi kesehatan

masyarakat dengan insiden angka kematian yang meningkat dari setiap tahun ketahunnya, pada tahun 2025 terdapat indikasi peningkatannya menjadi 19,3 juta kasus dimana 57 % (8 juta) kasus kanker baru, 65 % (5,3 juta) kematian akibat kanker dan 48 % (15,6 juta) prevalensi kasus kanker dalam 5 tahun terjadi di negara berkembang (Globocan, 2018).

Secara nasional prevalensi kejadian penyakit berbahaya ini sebanyak 136,2 %. Jumlah angka yang melambung ini menempatkan Indonesia menjadi urutan ke 8 dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, sedangkan se Asia Indonesia mendapatkan peringkat ke 23. Peningkatan yang mencapai 1,79% terjadi pada semua umur pada tahun 2018, yang mana data tersebut kembali naik dari tahun 2013 yaitu 1,4 % yang sudah diperkirakan sekitar 347.792 orang. Menurut Data Dinas Kesehatan (Dinkes) di Kota Semarang hamper 0,4% atau sekitar 4.086 orang menderita kanker pada tahun 2018. Prevalensi penyakit kanker tertinggi berada di kota Yogyakarta, yang mana ditemukan sebanyak 4,86% kasus, kemudian Sumatra Barat dengan 2,47 % dan selanjutnya disusul oleh Gorontalo sebesar 2,44 % (Riskesdas, 2018).

Nyeri merupakan masalah yang biasa terjadi serta merupakan beban berat bagi pasien kanker khususnya dalam psikologisnya selama sakit serta merupakan penyakit bawaan sensorik dan emosional yang tidak mengenakkan dikarenakan tubuh terdapat beberapa jaringan yang sudah rusak. Nyeri tersebut bisa datang dengan waktu yang tiba – tiba atau bisa datang dengan lambat tergantung dari intensitas rendah hingga berat dan hal

itu terjadi lebih dari 3 bulan yang biasa disebut dengan nyeri kronik (Pramesti et al., 2017).

. Nyeri yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain jenis kanker, jenis kelamin, budaya dan kondisi klinis dari klien tersebut. Gejala psikologis yang terjadi dapat diperbaiki dengan memberikan intervensi manajemen stress (Munawaroh, 2018). Menurut *International Association for the Study of Pain*, pasien kanker stadium lanjut mengalami nyeri sekitar 70% hingga 90%. Sedangkan untuk nyeri pasien kanker rentang rata – rata nya yaitu 4 sampai 9 maupun biasa disebut rentang nyeri sedang hingga berat (Natosba et al., 2019).

Terdapat tiga komponen farmakologi dalam penatalaksanaan penyakit kanker seperti operasi, radiasi, dan kemoterapi. Tidak hanya dari farmakologi saja, penatalaksanaan nyeri juga lebih efektif jika dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologi (Cherry dan Jacob, dalam Munawaroh, 2018). Peran penting yang dimiliki perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk mendukung klien dalam proses beradaptasi untuk membantu klien dan keluarganya untuk mengontrol stres fisik dan psikologis yang dialami akibat operasi, radiologi, atau kemoterapi dengan melakukan pengobatan lain melalui intervensi atau terapi nonfarmakologi (Sivabalan & Upasani, dalam Fildzah, 2018). Terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat pada klien berupa pemberian terapi komplementer yang membantu relaksasi agar pasien tidak merasakan nyeri. Untuk itu dapat

dilakukan dengan terapi *progressive muscle relaxation (PMR)* (Silitonga, 2019) dan menggunakan aromaterapi (I Kei et al, 2015).

Teknik *progressive muscle relaxation* merupakan terapi dengan meregangkan otot yang dikombinasi dengan latihan nafas dalam dan kemudian relaksasi. Membuat tubuh serta pikiran merasakan ketenangan dan memudahkan pasien untuk tidur merupakan tujuan utama dari terapi ini (Silitonga, 2019). *Progressive muscle relaxation* memiliki efek menurunkan kecemasan dan nyeri dengan relaksasi fisik serta mental (Tsitsi, Charalambous, Papastavrou, & Raftopoulos, dalam Simanullang, 2019). Menurut (Silitonga, 2019) *progressive muscle* juga dapat digunakan pada semua stadium kanker dan diketahui dapat menurunkan komplikasi dari pengobatan kanker.

Terapi nonfarmakologi yang lain ialah aromaterapi. Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri. Metode terapi aromaterapi lemon ini melalui media bau-bauan, yang berasal dari tumbuhan digunakan untuk memperbaiki tingkat mood serta kesehatan. Menurut (I Kei et al, 2015), aromaterapi dengan menggunakan esensial oil telah terbukti dapat membuat perubahan positif bagi kesehatan, tidak hanya fisik saja melainkan juga memberikan perubahan yang bagus untuk psikologis seseorang.

Diperkuat dengan adanya berbagai bukti penelitian, dari *progressive muscle relaxation* yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2014);

Silitonga (2017), menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan pada pengukuran kedua dengan kelompok intervensi sebesar 42,27 dengan standar deviasi 7,41 sementara pada kelompok kontrol sebesar 50,8 dengan standar deviasi 6,7. Sedangkan untuk aromaterapi lemon diperkuat dengan adanya penelitian oleh Rahmawati dan Rohmayanti (2015) dengan judul “Efektifitas Aromaterapi Lavender dan Aromaterapi Lemon Terhadap Intensitas Nyeri Post Section Caesaria (SC)” hasil yang diperoleh penelitian bahwa aromaterapi lemon dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesaria.

Survey pendahuluan yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang diperoleh data total klien kanker di rawat inap Mei – Juli terdapat 256 orang dengan rata – rata perbulan sebanyak 90 orang. Hasil wawancara dengan beberapa pasien kanker didapatkan bahwa nyeri yang dialami klien sering kambuh, dan nyeri tersebut berkurang saat diberikan analgetik.

Dari data tersebutlah, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Terapi Kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* dan Aromaterapi Lemon Terhadap Nyeri pada Pasien Kanker di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Penyakit kanker merupakan suatu masalah medis yang mengalami pesatnya angka kematian kedua di dunia setelah penyakit kardiovaskuler (Utami, 2016). Nyeri merupakan gejala psikologis yang paling sering timbul

dan menjadikan beban berat bagi pasien kanker selama sakit (Munawaroh, 2018). Untuk menangani hal tersebut pasien kanker dapat diberikan terapi non farmakologi yang dapat dijadikan intervensi keperawatan dalam menurunkan nyeri, yaitu dengan menggunakan terapi *progressive muscle relaxation* (Silitonga, 2019) dan aromaterapi lemon (I Kei et al, 2015).

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Pengaruh Terapi Kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Nyeri Pada Pasien Kanker?”.

C. Tujuan Penulisan

A. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk diketahuinya pengaruh *progressive muscle relaxation* dan aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien kanker.

B. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan,
- b. Mengetahui skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan *Progressive Muscle Relaxation* dan Aromaterapi Lemon pada pasien kanker.
- c. Menganalisis perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan *Progressive Muscle Relaxation* dan Aromaterapi Lemon pada pasien kanker .

D. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bernilai untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya serta bisa menambah wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lagi tentang Pengaruh Terapi Kombinasi *Progressive Muscle Relaxation* Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Nyeri Pada Pasien Kanker.

b. Manfaat Praktisi

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan selaku bonus khasanah ilmu, khususnya pengetahuan ilmu keperawatan dengan pemberian asuhan keperawatan dalam hal *progressive muscle relaxation* dan aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien kanker.

b. Peneliti

Memperoleh pengalaman baru dalam melangsungkan penelitian serta dapat mengetahui pengaruh terapi kombinasi *progressive muscle relaxation* dan aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien kanker.

c. Bagi Klien

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan opsi dalam pengobatan komplementer distraksi yang berbasis non farmakologis yangmana bahan mudah dicari serta hampir tidak adanya efek samping bagi pasien kanker

